

---

## MAKNA GRAMATIKAL REDUPLIKASI BAHASA SUWAWA

**Sania Rostama Suhadak<sup>1</sup>, Tiara Suciani Kamaru<sup>2</sup>, Fristi Setiawati Oki<sup>3</sup>,  
Eka Safitri<sup>4</sup>, Herman Didipu<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo<sup>1,2,3,4,5</sup>

Pos-el: [niasuhadak@gmail.com](mailto:niasuhadak@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiarakamaru18@gmail.com](mailto:tiarakamaru18@gmail.com)<sup>2</sup>, [okifristi014@gmail.com](mailto:okifristi014@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ekasafitriparigi@gmail.com](mailto:ekasafitriparigi@gmail.com)<sup>4</sup>, [herman.didipu@ung.ac.id](mailto:herman.didipu@ung.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak.** Bahasa Suwawa memiliki karakteristik struktur yang unik. Namun keunikan tersebut tidak diikuti dengan pendokumentasian struktur bahasa Suwawa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, perekaman, dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan tahap-tahap berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan delapan makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa yaitu 1) pekerjaan yang dilakukan dengan santai, 2) menyerupai, 3) intensitas kuantitatif (pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang), 4) banyak tak tentu, 5) banyak dan bermacam-macam, 6) makna kolektif, 7) kesalingan, 8) makna idiomatikal. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Suwawa. Terutama sebagai materi pembelajaran serta contoh-contoh makna reduplikasi bahasa Suwawa.

**Kata Kunci:** Makna gramatikal; Reduplikasi; Bahasa Suwawa

**Abstract.** Suwawa language has unique characteristics, nowadays this language has begun to lose its existence among teenagers, by doing this research, researchers hope that people can be more proud and exist more using the Suwawa language in everyday life. This study aims to describe the various grammatical reduplications of the Suwawa language. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The stages of this research follow the stages of qualitative research: 1) the orientation/description stage of the grand tour question, 2) the reduction/focus stage at this stage is the researcher, 3) the selection stage. The procedures used in this study: observation, reviewing theory, providing research instruments, compiling interview guidelines, and testing the validity of the data. To collect data using interview, recording, and note-taking techniques. To analyze the data used the following stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that there were eight kinds of grammatical meanings of reduplication of the Suwawa language, namely work that was carried out in a relaxed manner, resembling quantitative intensity (work done repeatedly). Indeterminate many, many and various, collective meaning, interdependence, idiomatic meaning. The results of this study are expected to be used as implicatures in local content and used as teaching materials by teachers in schools.

**Keyword:** Meaning; Reduplication; Suwawa Language



Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam bahasa daerah, setiap daerah memiliki ciri khas dan bahasa daerah yang berbeda. Data terakhir yang didapat dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 750 bahasa daerah yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia (Kemdikbud, 2019). Data ini semakin mengukuhkan Indonesia sebagai negara yang plural, dan salah satu indikator pluralitas tersebut adalah keragaman bahasa daerahnya.

Terdapat salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango yaitu bahasa daerah Suwawa (Bahasa Bonda) yang bahasanya di tuturkan oleh masyarakat setempat. Bahasa daerah biasanya dapat dijadikan sebagai identitas daerah itu sendiri, Realitanya saat ini, Bahasa Suwawa sudah mulai mengalami kemunduran karena sudah mulai jarang digunakan oleh penutur asli bahasa suwawa, khususnya di kalangan generasi muda yang berada di daerah tersebut. Banyak generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa nasional ataupun menggunakan bahasa-bahasa gaul dan sudah mulai melupakan bahasa daerahnya sendiri khususnya bahasa suwawa yang merupakan identitas dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Realitas ini tentu sangat memprihatinkan. Maka dari itu sangat dibutuhkan keseriusan dari semua pihak untuk terus berupaya menghidupkan dan melestarikan bahasa daerah Suwawa yang merupakan bahasa asli dari penduduk setempat. Hal yang dapat dilakukan agar bahasa daerah suwawa tetap ada dan tidak akan punah di antaranya adalah mendokumentasikan berbagai aspek kebahasaan Suwawa, menggiatkan aktivitas penelitian dan pengkajian bahasa Suwawa dari berbagai perspektif. Usaha untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap bahasa Suwawa sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama, namun harus diakui bahwa jumlah penelitian tersebut masih cukup terbatas. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan seperti disajikan berikut ini.

Penelitian yang berjudul “Faktor dan Strategi Pencegahan Pemarjinalan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo” dilakukan oleh Umar (2017) dan dipublikasikan pada Jurnal *Litera* edisi Vol. 16, No. 1, April 2017. Penelitian ini bertujuan medeskripsikan faktor dan strategi pencegahan pemarjinalan bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo. Penelitian tersebut menemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pemarjinalan bahasa Suwawa disebabkan oleh (1) faktor konseptual, (2) faktor operasional, (3) faktor sikap, dan (4) faktor sikap bahasa. *Kedua*, strategi pencegahan pemarjinalan bahasa Suwawa dapat dilakukan melalui (1) jalur pendidikan, (2) jalur penelitian dan kegiatan ilmiah, dan (3) jalur pengabdian kepada masyarakat.

“Redupli Bahasa Kanbowa” dilakukan oleh Due Alhiswa (2016) dan dipublikasikan pada jurna *Humanika* NO.16, Vol.1, Maret 2016. Pertama penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Kamboa. Kedua, untuk menganalisis makna yang didukung oleh bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Kamboa. Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bentuk reduplikasi bahasa Kamboa yaitu (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi

berafiks. Adapun makna yang timbul akibat proses reduplikasi dalam bahasa Kamboa adalah (1) dapat menyatakan makna banyak (tak tentu), (2) menyatakan makna santai, (3) menyatakan makna jumlah, (4) menyatakan makna semua, (5) menyatakan makna menyerupai, (6) menyatakan makna berbagai, dan (7) menyatakan makna agak.

Penelitian kali ini lebih berfokus pada salah satu aspek kebahasaan bahasa Suwawa, yaitu makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa. Tujuan utama penelitian ini yakni apa saja makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa. Berdasarkan lingkup penelitian ini, temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini yaitu menemukan makna yang terkandung dalam bahasa Suwawa. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi pemerintah daerah atau menjadi bahan untuk melakukan pengembangan pelestarian dan konservasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada masyarakat Suwawa dan menjadi bahan referensi bagi mereka untuk belajar bahasa Suwawa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang relevan untuk pendidikan formal serta bahan untuk materi pembelajaran muatan lokal bahasa Suwawa.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada dunia akademik serta menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni mengidentifikasi makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa suwawa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif Miles dan Huberman (1994:12) Menurut Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, perekaman, dan teknik catat.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dari narasumber dengan cara menggali informasi dimana satu set pertanyaan ditanyakan kepada responden dengan urutan yang telah disediakan oleh pewawancara, dilanjutkan dengan teknik perekaman dimana peneliti merekam informasi yang diberikan oleh narasumber sesuai dengan daftar pertanyaan, terakhir teknik catat, teiknik catat digunakan untuk mencatat jawaban-jawaban dan point-point penting yang diberikan oleh narasumber. Analisis data digukakan tahap-tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994:12), sebagai berikut

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan , pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap reduksi peneliti memilah dan memilih kembali data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi dari data yang telah dipilih sebelumnya.

3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data yang telah dipilih dan disajikan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data reduplikasi bahasa Suwawa menunjukkan bahwa makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa mencakup: (1) pekerjaan yang dilakukan dengan santai; (2) menyerupai dan jumlah yang banyak; (3) intensitas kuantitatif (pekerjaan yang berulang-ulang); (4) banyak tak tentu; (5) banyak dan bermacam-macam; (6) makna kolektif; (7) kesalingan; (8) makna idomatikal.

Berdasarkan jenis makna reduplikasi, peneliti menemukan beberapa data sebagai berikut:

1. **pekerjaan yang dilakukan dengan santai;**

Pekerjaan yang dilakukan dengan santai adalah pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya tekanan dan dalam keadaan bebas. Berikut contoh pekerjaan yang dilakukan dengan santai:

a) Tuho-tuho'o

Contoh kalimat:

( Wana'o diti tuwa tuho-tuho'o dibalaka niya no pindi)

anak kecil itu sembunyi di balik pintu

=Tuho-tuho'o digolongkan kedalam bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan santai karena tuho-tuho'o yang diartikan sebagai sembunyi dalam permainan adalah pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan, melainkan kemauan dari pelaku itu sendiri.

b) Bilo-bilogo

Contoh kalimat:

( Ti papa nda mo popobilo-bilogo no golungo)

Bapak itu sedang memandang langit

=Digolongkan kedalam bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan santai karena *Bilo-bilogo* yang berarti “memandang” adalah pekerjaan yang dikehendaki oleh pelaku tanpa ada paksaan dari pihak manapun

c) *Tiba-tibando*

Contoh kalimat:

(*Ti mama natea mbe tiba-tibando*)

Ibu saya sedang baring-bering

=digolongkan kedalam bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan santai karena “*Tiba-tibanado*” yang berarti “*baring-bering*” adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku dengan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

## 2. menyerupai

Menyerupai adalah makna reduplikasi yang menyatakan kata yang menyerupai apa yang dimaksud dengan kata asal. Berikut contoh makna reduplikasi menyerupai:

a) *Layigo-layigo*

Contoh kalimat:

(*Wanao beba bitu mohigila layigo-layigo*)

anak perempuan itu bermain rumah-rumahan

= Digolongkan kedalam bentuk menyerupai karena “*layi-layigo*” atau “*rumah-rumahan*” adalah sebuah mainan yang menyerupai bentuk rumah tetapi bukan rumah yang sesungguhnya.

b) *Danga-danga*

Contoh kalimat:

(*Ti papa nda mohigila no danga-danga minda nowanao lo lai*)

Ayah bermain kuda-kudaan dengan anak laki-laki

=digolongkan kedalam bentuk makna menyerupai karena “*Danga-danga*” atau “*kuda-kudaan*” adalah permainan yang menyerupai kuda tetapi bukan kuda sesungguhnya.

## 3. Intensitas kuantitatif (pekerjaan yang berulang-ulang)

Intensitas kuantitatif adalah makna reduplikasi yang dilakukan dengan berulang-ulang atau dengan intensitas yang banyak. Berikut contoh makna reduplikasi intensitas kuantitatif:

a) *Iyomao-iyomao*

Contoh:

(*Ti Isti iyomao-iyomao nda moela mayi ni Andri*)

Isti senyum-senyum sendiri mengingat kisahnya dengan Andri

=digolongkan kedalam bentuk makna intensitas kuantitatif karena “*Iyomao-iyomao*” atau “*senyum-senyum*” adalah pekerjaan yang sering dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang.

b) *Otimao-otimao*

Contoh:

*(Ti Sania bi mba'o otimao-otimao)*

Sania itu selalu tertawa-tawa sendiri

= digolongkan kedalam bentuk makna yang dilakukan berulang ulang karena "Otimao-otimao" atau "tertawa-tawa" adalah pekerjaan yang sering dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang.

c) Tetea'o-tetea'o

Contoh:

*(Mongana'o tuwa tetea'o-tetea'o o tanlapa)*

Anak-anak itu lari-larian di lapangan

= digolongkan kedalam bentuk makna yang dilakukan berulang ulang karena "Tetea'o-tetea'o" atau "lari-larian" adalah pekerjaan yang sering dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang.

d) *tetea'o-teteai* = Lari kesana kemari

Contoh:

*(Wana'o diti tu tetea'o-teteai)*

Anak kecil itu lari kesana kemari

= digolongkan kedalam bentuk makna yang dilakukan berulang ulang karena "tetea'o-tetea'o" atau "lari kesana kemari" adalah pekerjaan yang sering dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang.

e) *liida'o-liidai* = Berguling-guling

Contoh:

*(Mongodula'a nateya Li'ida'o-li'idai)*

Ibuku sedang berguling-guling

= digolongkan kedalam bentuk makna yang dilakukan berulang ulang karena "Liida'o-liida'o" atau "berguling-guling" adalah pekerjaan yang sering dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang.

f) Tombi-tombilu

Contoh kalimat:

*(Ota bi nda motombi-tombilu)*

Orang itu sedang bercerita sendiri

= kata *tombi-tombilu* di atas termasuk pada makna intensitas kunatitatif karena kata *tombi-tombilu* 'bercerita sendiri' merupakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang kali.

#### 4. **banyak tak tentu;**

banyak tak tentu adalah makna reduplikasi yang menyatakan suatu benda dengan jumlah yang banyak, tetapi tidak diketahui berapa jumlah sesungguhnya dari benda tersebut. Berikut contoh makna reduplikasi banyak tak tentu:

a) Tambatiya-tambatiya

Contoh:

*(Tambatia-tambatia ti jamowali mo pototala o yibaniya)*

Jawaban-jawaban sendiri tidak bisa menyalahkan orang lain

= kata *tambatiya-tambatiya* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena kata *tambatiya-tambatiya* ‘jawaban-jawaban’ menyatakan sesuatu dengan jumlah yang banyak atau dalam artian suatu pernyataan atau pertanyaan yang memiliki jawaban-jawaban dengan jumlah yang banyak.

b) Toga-togana

Contoh:

(Toga-togana olaygo bi dondamowoli)

‘lampu-lampu di rumah sudah mulai hilang’

= kata *toga-togana* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *toga-togana* ‘lampu-lampu’ tersebut memiliki makna bahwa lampu itu memiliki jumlah yang banyak.

c) Kara-karajaniya

Contoh:

(Tingga bi kala-kalaja niya)

‘kerjakan pekerjaan-pekerjaan masing-masing’

= kata *kala-kalaja* di atas termasuk pada makna tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *kala-kalaja* ‘pekerjaan-pekerjaan’ tersebut memiliki makna bahwa pekerjaan tersebut memiliki jumlah yang banyak.

d) Bu’i-bu’idana

Contoh:

(Mohuda’a bu’i-bu’idana o ndumondo)

‘banyak sekali gunung-gunung disana’

= kata *bu’i-bu’idana* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *bu’i-bu’idana* ‘gunung-gunung’ tersebut memiliki makna bahwa gunung itu memiliki jumlah yang banyak.

e) Bubuido

Contoh kalimat:

(Bubuido tu gaga da’a)

*Pegunungan-pegunungan itu sanga tindah*

= kata *bubuido* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *bubuido* ‘pegunungan-pegunungan’ tersebut memiliki makna bahwa pegunungan itu memiliki jumlah yang banyak.

f) Lo layiga

Contoh kalimat:

(Lolayiga o yitato no bu’ido)

*Perumahan-perumahan di atas gunung*

= kata *lo layiga* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *lo layiga* ‘perumahan-perumahan’ tersebut memiliki makna bahwa perumahan itu memiliki jumlah yang banyak.

g) Popoela

Contoh kalimat:

(Popoyinda momata no popoela oni kapala kambungu)

*Semua orang mendapatkan peringatan-peringatan dari kepala desa*  
= kata *popoela* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *popoela* 'peringatan-peringatan' tersebut memiliki makna bahwa peringatan itu memiliki jumlah yang banyak.

h) Gigimoa

*Contoh kalimat:*

*(Tey agigimo'a o laygiya no tai nate)*

*Mereka berkumpul di rumah duka*

= kata *gigimoa* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *gigimoa* 'berkumpul' tersebut memiliki dengan jumlah yang banyak.

i) Yiyinda

*Contoh kalimat:*

*(Ti na'u nda posadia no yiyinda)*

*Ibu menyediakan jamuan*

= kata *yiyinda* di atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *yiyinda* 'jamuan' tersebut memiliki makna dengan jumlah yang banyak.

j) Kala-kalajapa

*Contoh kalimat:*

*(Kala-kalajapa wagu mo otapu no doi)*

*Bekerjalah agar mendapat uang*

= kata *kala-kalajapadi* atas termasuk pada makna banyak tak tentu karena sangat jelas terlihat dari kata *kala-kalajapa* 'bekerjalah' tersebut memiliki makna tersebut memiliki makna dengan jumlah yang banyak.

k) Lopo-lopoto

*Contoh kalimat:*

*(Ayu tu dodigi lopo-lopoto)*

*Kayu itu sudah terpotong-potong*

=digolongkan kedalam bentuk makna banyak tak tentu karena "lopo-lopoto" atau "terpotong-potong" memiliki artian terpotong dengan jumlah yang banyak tetapi tidak diketahui jumlah berapa banyaknya secara pasti.

l) Bua-buango

*Contoh kalimat:*

*(Dala o desa tu do bua-buango)*

*Jalan di desa itu berlubang-lubang*

= digolongkan kedalam bentuk makna banyak tak tentu karena "bua-buango" atau "berlubang-lubang" memiliki artian lubang dengan jumlah yang banyak tetapi tidak diketahui jumlah berapa banyaknya secara pasti.

m) Pi'u-pi'uwo

*Contoh kalimat:*

*(Ti bayi niya damo pi'u-pi'uwo no kaini)*

*Nenek sedang melipat-lipat baju digolongkan kedalam bentuk makna banyak tak tentu karena “pi’u-pi’uwo” atau “melipat-lipat” memiliki artian melipat dengan jumlah yang banyak tetapi tidak diketahui jumlah berapa banyaknya secara pasti.*

o) Lopotia-lopotia

*Contoh kalimat:*

*(Lopotia-lopotia no ayu bitu binda ao dewabu)*

*Potongan-potongan kayu itu angkat ke Dapur*

*=digolongkan kedalam bentuk makna banyak tak tentu karena “lopo-lopoto” atau “terpotong-potong” memiliki artian potongan dengan jumlah yang banyak tetapi tidak diketahui jumlah berapa banyaknya secara pasti.*

**5. banyak dan bermacam-macam**

banyak dan bermacam-macam adalah bentuk reduplikasi yang memiliki makna banyak dengan jenis yang berbeda-beda. Berikut contoh makna reduplikasi banyak tak tentu:

a) Mogutato-mogutato

*Contoh kalimat:*

*(Mogutato-mogutato nateya mo la'o mati ode laygo loyina)*

*Saudara-saudara saya akan datang ke rumah hari ini*

*=digolongkan kedalam bentuk makna banyak dan bermacam-macam karena “mogutato-mogutato” atau “sodara-sodara” mengartikan saudara yang banyak termasuk saudara laki-laki dan perempuan.*

b) Batu-batuwana

*Contoh kalimat:*

*(Do popoyinda batu-batuwana woluwo o pangimba bi)*

*semua jenis batu ada di halama*

*=digolongkan kedalam bentuk makna banyak dan bermacam-macam karena “butu-butuwana” atau “batu-batuan” mengartikan batu yang banyak dengan jenis beranekaragam.*

c) Biji-bijiyana

*Contoh kalimat:*

*(Mohuda’a biji-bijiyanya o dalamia no loyangi)*

*banyak sekali biji-bijian di dalam Loyang*

*= digolongkan kedalam bentuk makna banyak dan bermacam-macam karena “biji-bijiyana” atau “biji-bijian” mengartikan bijian yang banyak dengan jenis beranekaragam.*

**6. Makna kolektif**

makna kolektif adalah makna yang mengartikan semua harus diberikan atau dilakukan secara bersamaan. Berikut contoh makna reduplikasi kolektif:

a) Tolu-toludo

Contoh kalimat:

(Tolu-Toli digona mayin!)

Tiga-tiga saja yang dibawa kemari!

= digolongkan kedalam bentuk makna kolektif karena “tolu-toludo” atau “tiga-tiga” mengartikan perintah yang mengintruksikan seseorang untuk mengambil barang dengan banyak yang diperintahkan secara bersamaan.

b) Layi-layigana

Contoh kalimat:

(Gusurio mondo layi-layigana oitato bitu!)

Gusur rumah-rumah diatas sana!

= digolongkan kedalam bentuk makna kolektif karena “layi-layigana” atau “rumah-rumah” mengartikan perintah yang mengintruksikan seseorang untuk menggusur seluruh rumah yang berada diatas secara bersamaan.

## 7. Kesalingan;

Kesalingan adalah makna yang dilakukan saling berbalasan. Berikut contoh makna reduplikasi kesalinga, sebagai berikut:

a) Bubutola

Contoh kalimat:

*(Ti Saniya ni sania bubutola minda ta otihiniya no laygo)*

*Ibunya Sania beradu argument dengan tetangganya.*

=digolongkan kedalam bentuk makna kesalingan karena “Bubutola” atau “beradu argumen” adalah kegiatan yang dilakukan dengan saling melontarkan argumen satu sama lain.

b) Didingga

Contoh kalimat:

*Tinami dam pobagi onami didingga*

*Ibu membagi kami berpasang-pasangan*

= kata *didingga* di atas termasuk pada makna kesalingan karena kata *didingga* ‘berpasang-pasangan’ merupakan sesuatu yang dilakukan secara kesalingan atau dalam artian saling berpasang-pasangan.

c) Lilimbata

Contoh kalimat:

*(Mogutato ndamo lilimbata no pokakasi)*

*Kaka beradik itu saling tukar-menukar barang*

= kata *lilimbata* di atas termasuk pada makna kesalingan karena kata *lilimbata* ‘tukar-menukar’ merupakan sesuatu yang dilakukan secara kesalingan atau dalam artian saling tukar-menukar.

d) Wuwumbada

Contoh kalimat:

*Mogutato tu wuwumbada*

*Kakak beradik itu saling pukul-pukulan*

= kata *wuwumbada* di atas termasuk pada makna kesalingan karena kata *wuwumbada* ‘pukul-memukul’ merupakan sesuatu yang dilakukan secara kesalingan atau dalam artian saling pukul-pukulan.

e) Hibo-hiboboto

*Contoh kalimat:*

*(Mongana’o nda mo hibo-hiboboto)*

*Anak-anak sedang melakukan pertikaian*

= kata *hibo-hiboboto* di atas termasuk pada makna kesalingan karena kata *hibo-hiboboto* ‘pertikaian’ merupakan sesuatu yang dilakukan secara kesalingan atau dalam artian saling melakukan pertikaian.

f) Iyo-iyomo

*Contoh kalimat:*

*(Ti eka minda ni Umar digi iyo-iyomo)*

*Eka dan Umar saling senyum*

= kata *iyoyomo* di atas termasuk pada makna kesalingan karena kata *iyoyomo* ‘senyum’ merupakan sesuatu yang dilakukan secara kesalingan atau dalam artian saling senyum.

#### 8. makna idomatikal.

Idiomatikal adalah makna ungkapan atau kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Berikut contoh makna reduplikasi idiomatikal:

a) Bibilogo

*Contoh kalimat:*

*(Bibilogi ni nene loyina bi monabu wuha)*

*Penglihatan nenek hari ini akan hujan*

=kata *bibilogo* di atas termasuk pada makna idiomatik karena kata *bibilogo* ‘penglihatan’ yaitu dapat diartikan seperti suatu prediksi bahwa akan terjadi hujan.

#### SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil pembahasan pada uraian sebelumnya yakni menyangkut makna gramatikal reduplikasi bahasa Suwawa . Bahasa Suwawa adalah salah satu bahasa yang menjadi alat komunikasi masyarakat pemakainya khususnya masyarakat provinsi Gorontalo yang ada didaerah Suwawa. Bahasa tersebut dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal oleh guru disekolah. Dalam bahasa Suwawa terdapat bentuk dan makna reduplikasi. Reduplikasi adalah bentuk pengulangan kata yang menghasilkan makna baru. Makna adalah pesan yang terkandung dalam sebuah kalimat.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa makna gramatikal dalam bahasa Suwawa sebagai berikut: (1) pekerjaan yang dilakukan dengan santai adalah pekerjaan yang di lakukan tanpa adanya tekanan dan dalam keadaan bebas seperti, Ibu saya sedang baring-baring yang artinya *ti mama natea mbe*

*tiba-tibando*; (2) menyerupai dan jumlah yang banyak adalah makna reduplikasi yang menyatakan kata yang menyerupai apa yang dimaksud dengan kata asal. misalnya Rumah-rumahan di atas gunung sangat sedikit artinya *Layigo-layigo oyitato no bido bitu toohuto diti* ; (3) intensitas kuantitatif (pekerjaan yang berulang-ulang) adalah makna reduplikasi yang dilakukan dengan berulang-ulang atau dengan intensitas yang banyak. contohnya isti senyum sendiri mengingat kisahanya dengan andri artinya *ti Isti iyomao-iyomao nda moela mayi ni Andri*; (4) banyak tak tentulampu-lampu di rumah sudah mulai hilang artinya Toga-togana olaygo bi dondamowoli; (5) banyak dan bermacam-macam contohnya banyak sekali buji-bijian di dalam loyang artinya Mohuda'a biji-bijianya o dalamia no loyangi; (6) makna kolektif tiga-tiga saja yang dibawa kemari artinya Tolu-Toli digona mayin!; (7) kesalingan ibunya sania beradu argumen dengan tetangganya artinya *Ti naniya ni sania bubutola minda ta otihihiya no laygo*; (8) makna idomatikal contohnya penglihatan nenek hari ini akan hujan artinya *Bibilogi ni nene loyina bi monabu wuha*.

#### REFERENSI

- Arifin, Z & Junaiyah. (2015). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Due, A. (2016). No.16, Vol.1, Maret 2016, *Jurnal Humanika*. Reduplikasi Bahasa Kamboa. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=421530&val=8476&title=REDUPLIKASI%20BAHASA%20KAMBOWA>
- Ferra, P. (2014). *Gudang Rumus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembar pustaka Indonesia
- Fitriany, Y., & Anbiya F. P. (2015). *EYD dan kaidah bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia Jurnal Alhadharah No. 33 Vol. 17 Januari-Juni 2018 nama jurnal Analisis Data Kualitatif. Link: <http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadrah/article/viewFile/2374/1691>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication M
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: suatu tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suhadak, S.R., dkk. (2022). No. 05, Vol.2, International journal of multidisciplinary reaserch and explorer. *Reduplication in Suwawa Language*. <https://dioe.org/10.0328/IJMRE.2022920717>
- Yasin, S. (1988). *Tinjauan Deskriptif seputar morfologi*. Surabaya: usana offset printing.